



Struktur Sintaksis Anak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pascaterapi: Studi Kasus Caca

Siti Awal Syaravina^{1*}, Ike Revita¹, Aslinda¹

¹ Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Corresponding author email: syaravinasitiawal@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Augustus 21, 2025

Approved November 25, 2025

Keywords:

Speech delay, lingual, syntactic structure

ABSTRACT

The problems discussed in this research is (1) how is the syntactic structure of speech delay children after therapy in Caca's case study? The purpose of this study is (1) to identify the syntactic structure of speech delay children after Caca's case study. This research uses a descriptive qualitative approach. In the data collection stage, direct interviews were conducted using the method of listening and speaking. The techniques used were fishing techniques with emotional and psychological approaches, tapping, recording and noting. At the data analysis stage, translational pairing was used to transliterate Caca's speech into Indonesian. Based on the results of data analysis, the syntactic structure produced by Caca can be seen in terms of aspects of syntactic categories, syntactic functions and semantic roles. Based on the syntactic category, Caca is able to master various word categories and shows the existence of morphosyntactic limitations such as affixation. Based on syntactic function, the sentence pattern is dominated by subject-predicate (SP) structure. Based on semantic role, Caca shows the dominance of the ability to structure the relationship between agent, action, subject and target in a simple way.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana struktur sintaksis anak *speech delay* pascaterapi studi kasus Caca? Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi struktur sintaksis anak *speech delay* pascaterapi studi kasus Caca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan wawancara langsung dengan metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan adalah teknik pancing dengan pendekatan emosional dan psikologi, sadap, rekam dan catat. Pada tahap analisis data, digunakan padan translasional untuk mentransliterasikan tuturan Caca ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh struktur sintaksis yang dihasilkan Caca dapat dilihat dari segi aspek kategori sintaksis, fungsi sintaksis dan peran semantis. Berdasarkan kategori sintaksis, Caca mampu menguasai berbagai kategori kata dan menunjukkan adanya keterbatasan morfosintaksis seperti afiksasi. Berdasarkan fungsi sintaksis pola kalimat didominasi oleh struktur subjek-predikat (SP). Berdasarkan peran semantis, Caca menunjukkan dominasi kemampuan dalam menyusun relasi antara pelaku (*agent*), tindakan (*aksi*), pokok dan sasaran secara sederhana.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Syaravina, S. A., Revita, I., & Aslinda, A. (2025). Struktur Sintaksis Anak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pascaterapi: Studi Kasus Caca. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3087–3110. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4501>

PENDAHULUAN

Salah satu aspek paling penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak adalah bahasa. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky dalam Nasution dkk. (2024), bahwa kemampuan kognitif dimediasi oleh kemampuan berbahasa atau bahasa yang berperan sebagai alat penting dalam membantu anak mengembangkan fungsi kognitifnya dan kemampuan kognitif diperoleh dari interaksi sosial anak. Mar'at (2005, hlm. 67) menyatakan perkembangan bahasa anak sesudah usia lima tahun dianggap sudah menguasai tataran lingual pada struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya sehingga anak dapat menghasilkan kalimat lengkap. Namun, terdapat anak yang belum menguasai tataran lingual seperti kata, frasa, klausa dan kalimat seperti kemampuan anak seusianya. Jika perkembangan bahasa anak tidak berjalan sesuai dengan tahapan yang seharusnya, maka anak mengalami gangguan berbahasa *speech delay* (Ardiansyah, 2020).

Van Tiel (2011) menjelaskan bahwa, *speech delay* atau keterlambatan berbicara adalah gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Anak dengan kondisi *speech delay* akan mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa yang dapat berdampak pada kemampuan komunikasi anak. Anak dengan *speech delay* sering mengalami hambatan terutama dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada struktur sintaksis. Bidang ini dipilih karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, kesalahan dalam struktur sintaksis terlihat mencolok pada Caca. Selain itu, ciri khas penggunaan bahasa Caca juga tampak lebih dominan dalam bidang tersebut.

Dewasa ini, fenomena anak dengan gangguan berbahasa *speech delay* semakin banyak ditemukan. Safitri (2019) menjelaskan bahwa kasus anak dengan gangguan perkembangan berbicara terus meningkat setiap tahunnya. Gangguan berbahasa *speech delay* ditandai dengan kemampuan kosakata ekspresif yang kurang dari 50 kata atau tidak adanya kombinasi kata sehingga diperkirakan 15% anak berusia 24-29 bulan mengalami keterlambatan berbicara. Berdasarkan data tersebut, diperlukan perhatian lebih dari orang tua dan pihak terkait untuk mengenali gejala *speech delay* sejak dini agar penanganan dapat dilakukan secara optimal.

Kurnia (2020) menyatakan bahwa, masa pertumbuhan anak merupakan periode emas yang dikenal sebagai *golden age*. Stimulasi dan rangsangan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, ketika orang tua atau orang dewasa di sekitar anak tidak memberikan stimulasi yang optimal pada setiap aspek perkembangannya, maka akan rentan terjadi gangguan dalam perkembangan anak, seperti gangguan berbahasa *speech delay* (Imroatun dkk., 2021; Ngaisah dkk., 2023; Tyas, 2022).

Salah satu contoh kasus anak dengan gangguan berbahasa *speech delay* adalah Caca (selanjutnya ditulis C), anak berusia 8 tahun yang mengalami kesulitan dalam berbahasa. Gangguan ini ditandai dengan pelafalan kosakata yang tidak jelas, penguasaan kosakata yang sedikit, dan kesulitan dalam merangkai kalimat, padahal anak seusianya telah menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya dengan baik. Mar'at (2005, hlm. 66), menjelaskan bahwa pada periode perkembangan bahasa anak usia 5 tahun, secara umum anak telah menguasai bahasa ibunya. Pada tahap ini, perkembangan fonologi dapat dikatakan telah selesai atau dianggap sempurna, dan anak juga telah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga mampu membentuk kalimat yang lengkap. Selanjutnya, Mar'at (2005, hlm. 68) menjelaskan bahwa pada usia 7–8 tahun, anak mulai memahami konsep-konsep abstrak (psikis) pada tingkat yang lebih tinggi. Namun, dalam kasus C, perkembangan tersebut tidak terjadi sebagaimana

mestinya. Melihat perkembangan kondisi C pascaterapi, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola struktur bahasa khususnya dalam bidang sintaksis.

Caca pernah menjalani terapi wicara di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi selama kurang lebih dua tahun. Pada saat menjalani terapi wicara, C didiagnosa mengalami dislogia. Dislogia adalah suatu bentuk kelainan bicara yang disebabkan karena kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan yang di bawah normal (Masitoh, 2019). Anak yang mengalami dislogia memiliki pola kemampuan berpikir sederhana dan umumnya terbatas pada objek yang bersifat konkret dan rutin (Widyorini et al, 2014; Angel, 2023). Rendahnya kemampuan mengingat hal ini juga akan mengakibatkan penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu pengucapan kalimat sehingga sangat memungkinkan terjadinya *speech delay* (Pratama, 2023).

Caca menjalani terapi wicara saat ia berumur 3-5 tahun. Sebelum menjalani terapi, kemampuan bahasa C jauh di bawah standar anak seusianya. Berdasarkan wawancara awal dengan keluarga C, diketahui bahwa sebelum terapi pemerolehan bahasa C sangat minim dengan komunikasi yang lebih banyak mengandalkan isyarat nonverbal. Penguasaan tataran lingual serta kemampuan reseptif C dalam memahami kode-kode bahasa juga tergolong rendah. Setelah menjalani terapi wicara, orang tua C mengamati adanya peningkatan dalam kemampuan bahasanya, baik dari aspek penambahan kosakata maupun kemampuan reseptif dan ekspresif meskipun belum mencapai tingkat perkembangan yang sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua C, didapatkan bahwa keterlambatan pemerolehan bahasa C berkaitan dengan kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa anak.

Dari keberagaman kasus *speech delay* yang ada di Indonesia, kasus C sangat menarik karena keluarga C banyak memiliki riwayat yang sama, seperti kakek, adik dan sepupu C yang mempunyai riwayat *speech delay*. Melihat latar belakang keluarga dan perkembangan kemampuan berbahasa C setelah menjalani terapi wicara, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh struktur bahasa bidang sintaksis yang dikuasi oleh C.

Peneliti memilih anak dengan keterlambatan bicara sebagai subjek penelitian untuk membantu orang tua memahami langkah awal dalam menangani kondisi tersebut, sehingga orang tua lebih *aware* terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena meningkatnya kasus *speech delay* dari tahun ke tahun. Riset tentang penguasaan bahasa anak dengan *speech delay* setelah terapi masih terbatas, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai aspek fonologi serta kemampuan reseptif dan ekspresif. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi ahli terapi wicara dalam memahami pola serta kesalahan struktur bahasa anak *speech delay*. Kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan lingual anak setelah menjalani terapi, sehingga dapat membantu mengoptimalkan metode terapi wicara agar lebih efektif dan optimal di masa mendatang.

Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur sintaksis anak *speech delay* pascaterapi studi kasus Caca? Serta tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi struktur sintaksis anak *speech delay* pascaterapi studi kasus Caca. Sebagai dasar pengembangan dalam penelitian ini, kajian pustaka dilakukan untuk merujuk penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga berperan dalam membantu penulis mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru.

Penelitian relevan pertama berjudul *Relationships between Executive Functions and Vocabulary Knowledge in Spanish-Speaking Children Developmental Language Disorder* yang dilakukan oleh Torres-Morales dkk. (2025). Tujuan kajian ini untuk meneliti hubungan antara Fungsi Eksekutif (EF) dan dua aspek pengetahuan kosakata, yaitu kosakata reseptif dan kedalaman kosakata pada anak-anak berbahasa Spanyol dengan dan tanpa Gangguan Perkembangan Bahasa (DLD). Sebanyak 204 anak usia 6-8 tahun (105 dengan DLD dan 99 dengan perkembangan tipikal) dinilai berdasarkan EF (kontrol interferensi, penghambatan respons, memori kerja verbal dan nonverbal, serta peralihan) dan kemampuan kosakata. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada anak-anak dengan DLD, memori kerja verbal dan peralihan berhubungan langsung dengan ukuran kosakata reseptif dan secara tidak langsung dengan kedalaman kosakata melalui mediasi ukuran kosakata reseptif. Sebaliknya, EF tidak berhubungan dengan ukuran atau kedalaman kosakata pada anak-anak dengan perkembangan tipikal.

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Torres-Morales dkk. (2025) hanya berfokus pada hubungan EF dan kosakata, sedangkan dalam penelitian ini menawarkan cakupan yang lebih luas mengenai struktur sintaksis. Kemudian penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan studi kasus yang mendalam terhadap satu anak yaitu Caca sedangkan Torres-Morales dkk. (2025) melibatkan sampel yang lebih besar yaitu pada 204 anak. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah, keduanya sama-sama membahas anak dengan gangguan bahasa khususnya dalam perkembangan bahasa.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Efficacy of A Novel Narrative Intervention Program for Children With Developmental Language Disorder: A Pilot Randomized Controlled Trial* yang dilakukan oleh Ibrahim dkk. (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas Program Intervensi Bahasa Narasi Lisan (ONLIP) dalam meningkatkan keterampilan narasi dan linguistik pada anak-anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) dibandingkan intervensi konvensional. Uji coba terkontrol secara acak dilakukan pada 44 anak dengan DLD. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok kasus menerima ONLIP, sementara kelompok kontrol menjalani intervensi konvensional selama 3 bulan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Test of Narrative Language-Second Edition* (TNL-2) dan *Comprehensive Arabic Language Test* (CALT) versi bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan DLD yang menerima ONLIP menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan produksi narasi dibandingkan kelompok kontrol. Kedua kelompok menunjukkan peningkatan dalam CALT, tetapi ONLIP lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan narasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk. (2025) memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama meneliti perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan bahasa yang terkait dengan aspek linguistik. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada struktur bahasa dan penguasaan bahasa anak sementara penelitian Ibrahim dkk. (2025) meneliti efektivitas program intervensi bahasa narasi (ONLIP) dalam meningkatkan keterampilan narasi dan linguistik anak DLD, termasuk pemahaman dan produksi cerita. Penelitian ini menggunakan studi kasus sedangkan penelitian Ibrahim dkk. (2025) menggunakan uji coba terkontrol secara acak pada 44 anak DLD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian analisis deskriptif. Menurut Bogdan & Sari (1982), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada data deskriptif dalam bentuk teks tertulis maupun narasi lisan yang mencerminkan perilaku subjek yang diamati. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap individu dan konteks sosialnya secara menyeluruh. Pendekatan ini bersifat naturalistik sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan penggunaan bahasa secara autentik dan sesuai dengan realitas yang ada.

Pada tahap pengumpulan data, melalui wawancara langsung dengan C. Maka dari itu, metode cakap dan simak digunakan dalam penelitian ini. Metode cakap dalam proses ini dilakukan dengan cara memberikan tes kemampuan berupa daftar pertanyaan melalui instrumen gambar (flash card) yang berisikan kegiatan sehari-hari dan simbol-simbol. Untuk menopang metode ini, digunakan teknik pancing dengan pendekatan emosional dan psikologi. Metode simak dalam proses ini dilakukan dengan cara menyimak kegiatan sehari-hari C, baik di rumah maupun di sekolah, kemudian peneliti mengambil data dari tuturan yang dihasilkan C. Data penelitian bersumber dari tuturan yang diucapkan oleh C berupa respon yang diberikan terhadap pertanyaan peneliti dan tuturan sehari-hari C. Adapun teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data ini adalah teknik sadap dengan cara menyadap tuturan yang diucapkan oleh C bersama peneliti, orang tua, teman-teman dan guru di sekolah, kemudian peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik perekaman dilakukan dengan cara merekam tuturan yang dihasilkan oleh C kemudian mencatat tuturan sebagai data mentah dalam penelitian ini. Selanjutnya, data yang diperoleh dari tuturan C berbentuk bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, digunakan metode padan translasional, yaitu metode yang dilakukan dengan mentransliterasikan tuturan C ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan analisis struktur sintaksis dari kalimat-kalimat yang berhasil diproduksi oleh C untuk menggambarkan kategori, fungsi dan peran semantis unsur kalimat yang dikuasainya.

Intrumen 1



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 1. *Munda bacak* 'Bunda memasak'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungi	Peran Semantis	Makna
<i>Munda bacak</i>	Nomina Verba (transitif)	Subjek Predikat	Pelaku (<i>agent</i>) Pokok (<i>theme</i>)	Bunda memasak

Data (1) *munda bacak* ‘bunda memasak’ merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis. Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, kata *munda* merupakan nomina sedangkan kata *bacak* adalah verba dasar tanpa afiks. Pola ini menunjukkan struktur kalimat tunggal dengan verba transitif, yang secara gramatikal menuntut kehadiran objek untuk melengkapi maknanya. Namun, dalam kalimat ini objek tidak diungkapkan secara eksplisit.

Secara **fungsi sintaksis**, unsur *munda* berfungsi sebagai subjek dan *bacak* berfungsi sebagai predikat yang menyatakan tindakan. Berdasarkan **peran semantis**, unsur *munda* menunjukkan peran sebagai pelaku tindakan (*agent*) sedangkan *bacak* sebagai pokok (*theme*) atau inti kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Objek dalam kalimat ini tidak dihadirkan, yang menunjukkan ketidaksempurnaan bentuk gramatikal meskipun makna peristiwa tetap dapat dipahami dengan jelas.

Makna kalimat ‘bunda memasak’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penguasaan struktur sintaksis pada data (1) menunjukkan pola kalimat transitif yang belum sepenuhnya lengkap tetapi secara semantis telah membentuk makna yang utuh.

Instrumen 2



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 2: *Caca nyilam haum cantik* ‘Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)’

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Caca</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)
<i>nyilam</i>	Verba (transitif)	Predikat	Aksi (tindakan)	
<i>haum</i>	Adjektiva	Pelengkap 1	Ciri (attributive)	
<i>cantik</i>	Adjektiva	Pelengkap 2	Ciri (attributive)	

Data (2) *Caca nyilam haum cantik* ‘Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)’ merupakan kalimat tunggal dengan struktur kalimat verba transitif meskipun objeknya tidak diekspresikan secara eksplisit dalam bentuk nomina. Kalimat ini secara utuh dapat diinterpretasikan sebagai *Caca menyiram bunga*, *bunga* diinterpretasikan melalui adjektiva *haum* dan *cantik* sebagai elemen makna *bunga*. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *Caca* adalah nomina, *nyilam* merupakan verba transitif, *haum* dan *cantik* merupakan adjektiva. Kedua adjektiva tersebut tidak berdiri sendiri melainkan menggantikan posisi objek nominal *bunga* yang diasosiasikan secara semantis. Secara **fungsi sintaksis**, unsur *Caca* berfungsi sebagai subjek, *nyilam* sebagai predikat, *haum* dan *cantik* sebagai pelengkap objek yang menjelaskan ciri dari unsur yang disiram.

Berdasarkan **peran semantis**, unsur *Caca* berperan sebagai agent yaitu pelaku tindakan menyiram, *nyilam* sebagai sebagai inti tindakan, *haum* dan *cantik* berperan sebagai ciri yang menunjukkan ciri khas dari objek. Dalam analisis ini, C menginterpretasikan keterbatasannya dalam unsur nomina dengan menyampaikan makna objek melalui ciri-cirinya. Makna kalimat ‘Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dapat disimpulkan bahwa C telah menguasai struktur sintaksis dasar dan mampu memproduksi struktur kalimat transitif kompleks secara semantis meskipun tidak lengkap secara morfologis.

Instrumen 3



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 3: *Rumah tulis si Lehan* ‘Rumah digambar oleh Rehan’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungi	Peran Semantis	Makna
<i>Rumah</i>	Nomina	Subjek	Sasaran	Rumah digambar oleh Rehan
<i>tulis</i>	Verba (transitif)	Predikat	Pokok (<i>theme</i>)	
<i>si Lehan</i>	Pronomina	Keterangan agentif	Pelaku (<i>agent</i>)	

Data (3) *rumah tulis si Lehan* ‘rumah digambar oleh Rehan’ merupakan kalimat pasif yang secara semantis bermakna ‘rumah digambar oleh Rehan’. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *rumah* merupakan nomina, *tulis* merupakan verba dasar dan *si Lehan* adalah frasa nomina yang mengacu pada pelaku dan berperan sebagai agen dalam konstruksi kalimat pasif.

Secara **fungsi sintaksis**, unsur *rumah* berfungsi sebagai subjek yang dikenai tindakan. *Tulis* sebagai predikat yang menyatakan proses menggambar. *Si Lehan* sebagai keterangan pelaku (*agent*) yang menjelaskan siapa yang melakukan tindakan terhadap subjek. Struktur kalimat ini tidak memuat bentuk pasif eksplisit seperti afiks *di-* pada kata kerja *ditulis* atau *digambar*. Hal ini lazim ditemukan pada bahasa anak.

Berdasarkan **peran semantis**, unsur *rumah* berperan sebagai *patient* yaitu unsur yang menjadi sasaran dari tindakan menggambar. Unsur *tulis* berperan sebagai *theme* atau inti sebagai penanda aksi atau proses. *Si Lehan* berperan sebagai *pelaku* (*agent*).

Makna kalimat ‘rumah digambar oleh Rehan’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah menguasai struktur dasar

kalimat pasif secara makna. Hal ini penting untuk dicatat karena menandai tahap peralihan dari struktur kalimat aktif ke bentuk pasif yang lebih kompleks dalam perkembangan sintaksis pascaterapi.

Instrumen 4



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 4: *Ayah makan minum main Caca si Lehan* 'Ayah sedang makan dan minum lalu bermain bersama Caca dan Rehan'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Ayah</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Ayah sedang makan dan minum lalu bermain bersama Caca dan Rehan
<i>makan</i>	Verba (transitif)	Predikat 1	Aksi (tindakan)	
<i>minum</i>	Verba (transitif)	Predikat 2	Aksi (tindakan)	
<i>main</i>	Verba (transitif)	Predikat 3	Aksi (tindakan)	
<i>Caca</i>	Nomina	Pelengkap	Penyerta	
<i>si</i>	Pronomina			
<i>Lehan</i>	Nomina			

Data (4) *ayah makan minum main Caca si Lehan* 'ayah sedang makan dan minum lalu bermain bersama Caca dan Rehan' merupakan kalimat majemuk yang diucapkan dengan tiga predikat berurutan yang membentuk rangkaian peristiwa secara berkelanjutan. Secara struktural, kalimat ini termasuk kalimat majemuk asindeton yaitu kalimat yang menggabungkan beberapa verba tanpa penghubung yang eksplisit. Pola ini umum digunakan oleh anak terutama anak *speech delay*. Struktur sintaksis pada kalimat ini akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, *ayah*, *Caca* dan *Rehan* merupakan nomina sedangkan *makan minum* dan *main* adalah verba transitif. Verba-verba tersebut berfungsi sebagai predikat yang menyatakan tindakan berurutan. Secara **fungsi sintaksis**, unsur *ayah* berfungsi sebagai subjek tunggal dari seluruh tindakan *makan minum* dan *main*. Unsur *Caca* dan *Rehan* berfungsi sebagai pelengkap yang dikenai tindakan subjek.

Berdasarkan **peran semantis**, *ayah* merupakan pelaku dari seluruh rangkaian tindakan. *Caca* dan *Rehan* sebagai penyerta yang hadir bersama pelaku yang artinya hanya pada bagian akhir kalimat subjek *ayah* tidak bertindak sendiri melainkan bersama dua partisipan lain. Makna kalimat 'ayah sedang makan dan minum lalu bermain bersama Caca dan Rehan' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah mampu mengonstruksi kalimat majemuk tanpa konjungsi eksplisit. Struktur kalimat secara fungsional dan semantis sudah utuh meskipun secara gramatikal belum lengkap.

Instrumen 5



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 5: *Caca lari jatuh nangih* ‘Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis’.

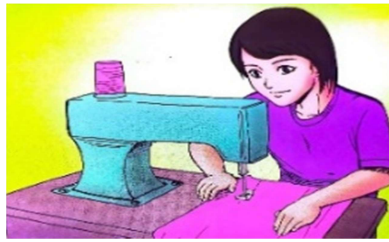
Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Caca</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>) dan <i>experiencer</i>	Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis
<i>lari</i>	Verba 1 (intransitif)	Predikat 1	Aksi	
<i>jatuh</i>	Verba 2 (intransitif)	Predikat 2	Aksi (kejadian)	
<i>nangih</i>	Verba 3 (intransitif)	Predikat 3	Penyerta	

Data (5) *Caca lari jatuh nangih* ‘Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis’ merupakan kalimat majemuk secara makna yang diucapkan dalam bentuk kalimat tunggal dengan tiga predikat berurutan yang membentuk rangkaian peristiwa yang logis dan berurutan secara waktu. C menggabungkan tindakan fisik *lari*, kejadian yang tidak disengaja *jatuh* dan reaksi emosional *nangih*. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis. Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *Caca* merupakan nomina, *lari jatuh nangih* merupakan verba intransitif yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Hal ini menunjukkan bahwa, C telah menguasai bentuk kalimat yang utuh secara semantis meskipun strukturnya sederhana secara sintaksis.

Secara **fungsi sintaksis**, C menggunakan satu subjek yaitu *Caca* dan tiga predikat berturut-turut tanpa konjungsi *dan* atau *lalu*, membentuk kalimat majemuk. Hal ini merupakan strategi yang umum digunakan anak-anak pada tahap pemerolehan bahasa agar proses penyampaian informasi lebih efisien.

Berdasarkan **peran semantis**, kalimat ini menarik karena menunjukkan pergeseran peran partisipan *Caca* dari agent ke experiencer. Makna kalimat ‘Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C mengonstruksi struktur semantis yang cukup kompleks setelah diterapi.

Instrumen 6



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 6: *Manjaik baju munda* ‘Bunda menjahit baju’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungi	Peran Semantis	Makna
<i>Manjaik</i>	Verba (transitif)	Predikat	Aksi	Bunda menjahit baju
<i>baju</i>	Nomina	Objek	Theme (pokok)	
<i>munda</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	

Data (6) *manjaik baju munda* ‘bunda menjahit baju’ merupakan salah satu bentuk kalimat unik yang dihasilkan C, yang mana subjek diletakkan di akhir kalimat. Berdasarkan konteks penggunaan dan wawancara, maksud kalimat ini adalah ‘bunda menjahit baju’. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *manjaik* merupakan verba dasar transitif. Unsur *baju* adalah nomina dan *munda* adalah subjek yang merujuk pada pelaku. Secara **fungsi sintaksis**, C menyusun kalimat ini dengan urutan predikat-objek-subjek (POS) yang menandakan kebervariasian struktur bahasa pada anak.

Berdasarkan **peran semantis**, unsur *manjaik* menunjukkan aksi utama dalam kalimat. Unsur *baju* berperan sebagai *theme* atau pokok yang menjadi sasaran tindakan menjahit. *Munda* berperan sebagai *agent* yaitu pelaku dari aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan pemahaman semantis C terhadap pelaku, tindakan, dan objek meskipun susunan sintaksisnya belum sepenuhnya sesuai dengan tata bahasa baku.

Makna kalimat ‘bunda menjahit baju’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C mampu menyusun kalimat dengan struktur makna yang utuh dengan menghadirkan pelaku, aksi, dan objek. Ketidakteraturan dalam urutan kata dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu C yang tidak mengganggu pemahaman makna. Pola seperti ini penting untuk dianalisis dalam konteks pemerolehan bahasa anak speech delay pascaterapi.

Instrumen 7



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 7: *Lehan awih minum* ‘Rehan haus lalu minum’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Lehan</i>	Nomina	Subjek	Penanggap (experiencer)	Rehan
<i>awih</i>	Adjektiva	Predikat 1	Keadaan	haus
<i>minum</i>	Verba (transitif)	Predikat 2	Aksi	lalu minum

Data (7) *Lehan awih minum* ‘Rehan haus lalu minum’ merupakan contoh struktur kalimat yang menunjukkan kemampuan C dalam menyusun urutan logis antara keadaan dan tindakan. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *Lehan* merupakan nomina yang berfungsi sebagai pelaku. Unsur *awih* merupakan adjektiva yang menyatakan kondisi tubuh yang haus. Unsur *minum* adalah verba yang menyatakan tindakan sebagai respon dari kondisi tersebut. Secara **fungsi sintaksis**, C menyusun kalimat secara linear dengan meletakkan subjek di awal kemudian diikuti oleh predikat satu dan dua secara berurutan yang tidak dipisahkan oleh konjungsi. Hal ini mencerminkan bentuk kalimat majemuk asindeton, yaitu dua klausa yang digabung tanpa penghubung eksplisit. *Awih* dan *minum* sama-sama berfungsi sebagai predikat namun berbeda secara semantis, *awih* menunjukkan keadaan sementara *minum* menunjukkan aksi.

Berdasarkan **peran semantis**, unsur *Rehan* berperan sebagai experiencer yaitu partisipan yang merasakan kondisi haus dan bertindak untuk mengatasinya. Unsur *awih* menyatakan keadaan pelaku. Struktur ini menunjukkan bahwa C telah memahami hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa meskipun tidak menyisipkan konjungsi *lalu*. Makna kalimat ‘Rehan haus lalu minum’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara.

Instrumen 8

Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 8: *Baju bukak, bawah bukak, mandi.* (memperagakan gerakan mandi) ‘Buka baju, buka bawahan (celana) lalu mandi’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Baju</i>	Nomina	Objek	Sasaran	(memperagakan gerakan mandi)
<i>bukak</i>	Verba (transitif)	Predikat	Aksi	
<i>bawah</i>	Nomina	Objek	Sasaran	‘Buka baju, buka bawahan (celana) lalu mandi
<i>bukak</i>	Verba (transitif)	Predikat	Aksi	
<i>mandi</i>	Verba (intransitif)	Predikat	Aksi	

Data (8) *baju bukak, bawah bukak, mandi. (memperagakan gerakan mandi)* ‘buka baju, buka bawahan (celana) lalu mandi’ merupakan contoh ujaran C yang menunjukkan kemampuan menyampaikan urutan kegiatan secara logis dan berurutan meskipun disusun tanpa subjek yang eksplisit. Berdasarkan konteksnya, kalimat ini bermakna ‘(saya) buka baju, buka celana, lalu mandi’ dan disampaikan bersamaan dengan gerakan orang sedang mandi yang memperkuat makna ujaran C. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *baju* dan *bawah* merupakan nomina yang masing-masing menjadi objek tindakan. Unsur *bukak* dan *mandi* adalah verba yang berfungsi sebagai predikat. *Bukak* merupakan verba transitif karena menghadirkan objek, sebaliknya *mandi* merupakan verba intransitif yang berdiri sendiri sebagai tindakan utama.

Secara **fungsi sintaksis**, struktur kalimat ini menunjukkan pola objek-predikat berulang dan diikuti satu predikat tunggal. Hal ini merupakan contoh strategi kemampuan anak *speech delay* untuk menyampaikan urutan kegiatan secara cepat dan padat meskipun kalimat tidak menggunakan subjek dan kata penghubung seperti *lalu*.

Berdasarkan **peran semantis**, pelaku (*agent*) dari semua tindakan membuka baju, membuka celana dan mandi tidak dihadirkan secara eksplisit. *Baju* dan *bawahan* merupakan sasaran dan unsur *bukak* dan *mandi* merupakan aksi yang membentuk urutan kegiatan. Makna kalimat ‘buka baju, buka bawahan (celana) lalu mandi’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kehadiran gestur sebagai penunjang sangat memperkuat makna ujaran ketika proses wawancara berlangsung, meskipun struktur ujaran yang diucapkan belum sempurna secara morfologis dan sintaksis.

Instrumen 9



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 9: *Lehan peda, bunda bali Caca peda* ‘Rehan bersepeda, bunda membelikan Caca sepeda’.

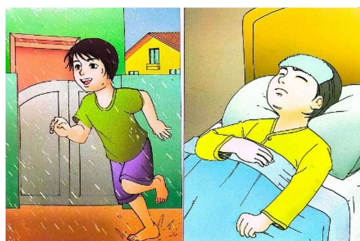
Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Lehan</i>	Nomina	Subjek (klausa 1)	Pelaku (<i>agent</i>)	Rehan bersepeda, bunda membelikan Caca sepeda.
<i>peda</i>	Verba (intransitif)	Predikat (klausa 1)	Pokok (theme)	
<i>bunda</i>	Nomina	Subjek (klausa 2)	Pelaku (<i>agent</i>)	
<i>bali</i>	Verba (transitif)	Predikat (klausa 2)	Aksi	
<i>Caca</i>	Nomina	Pelengkap	Peruntung (<i>beneficiary</i>)	
<i>peda</i>	Nomina	Objek	Sasaran	

Data (9) *Lehan peda, bunda bali Caca peda* 'Rehan bersepeda, bunda membelikan Caca sepeda' merupakan contoh kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa dengan struktur semantis yang saling berkaitan satu sama lain (sebab-akibat). Klausa pertama *Lehan peda* menyatakan kegiatan Rehan bersepeda, sedangkan klausa kedua *bunda bali Caca peda* menjelaskan bahwa bunda membelikan sepeda untuk Caca. Ujaran ini merupakan bentuk kalimat majemuk setara, yang dituturkan secara asindeton (tanpa konjungsi). Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *Lehan* dan *bunda* merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek dari masing-masing klausa. Unsur *peda* dan *bali* adalah verba. Unsur *Caca* dan *peda* kedua adalah nomina yang berfungsi sebagai pelengkap dan objek. Dalam **fungsi sintaksis**, klausa pertama terdiri dari struktur sederhana subjek-predikat sementara klausa kedua terdiri dari struktur yang lebih kompleks yaitu subjek, predikat, objek dan pelengkap.

Berdasarkan **peran semantis**, unsur *Lehan* dan *bunda* sebagai pelaku (*agent*) dari dua kegiatan yang berbeda yaitu *bersepeda* dan *membeli*. *Caca* merupakan *beneficiary* yaitu penerima manfaat dari tindakan *bali*. Makna kalimat 'Rehan bersepeda, bunda membelikan Caca sepeda' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C mampu menguasai struktur kalimat majemuk dengan menyampaikan dua peristiwa sekaligus melalui dua klausa secara runtut serta menunjukkan relasi antarperan semantis dalam satuan ujaran yang koheren.

Instrumen 10



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 10: *Iko Lehan lari hujan damam* 'Ini Rehan berlarian hujan dan demam'

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Iko</i>	Demonstrativa	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Ini Rehan berlarian hujan dan demam
<i>Lehan</i>	Nomina	Predikat	Aksi	
<i>lari</i>	Verba intransitif	Keterangan kondisi	Tempat/waktu (place/kondisi)	
<i>hujan</i>	Nomina	Keterangan akibat	Hasil/sasaran	
<i>damam</i>	Adjektiva			

Data (10) *iko Lehan lari hujan damam* 'ini Rehan berlarian hujan dan demam' merupakan bentuk ujaran yang menunjukkan kemampuan C dalam menyusun rangkaian peristiwa secara logis yang terdiri dari tindakan, kondisi dan akibat. Secara sintaksis, kalimat ini termasuk ke dalam kalimat majemuk tidak baku namun secara semantis makna yang disampaikan dapat dicerna dengan jelas bahwa, 'Rehan berlari saat hujan dan akibatnya mengalami demam'. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *iko* merupakan kategori demonstrativa yang berfungsi sebagai penanda deiksis suatu peristiwa. *Lehan* adalah nomina yang berfungsi sebagai subjek, *lari* sebagai verba intransitif yang menduduki fungsi predikat utama, *hujan* adalah nomina yang berfungsi sebagai keterangan waktu atau kondisi dan *damam* adalah adjektiva yang menunjukkan kondisi sakit. Kalimat ini menyajikan urutan yang menggambarkan proses logis dari tindakan lari, dalam kondisi hujan, yang mengakibatkan demam. Secara **fungsi sintaksis**, kalimat ini membentuk pola subjek-predikat-keterangan-keterangan (SPKK) yang masih lazim dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan **peran semantis**, *Lehan* berperan sebagai pelaku tindakan. *Lari* merupakan tindakan aksi, *hujan* berperan sebagai kondisi yang menyatakan waktu dan *damam* yang berperan sebagai sasaran atau hasil dari kegiatan sebelumnya. Struktur semantis ini menunjukkan bahwa C telah memahami relasi sebab-akibat dari suatu tindakan atau peristiwa sehari-hari dan mampu mengekspresikannya secara verbal. Makna kalimat 'Ini Rehan berlarian hujan dan demam' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C mampu menyampaikan alur peristiwa secara utuh dan terhubung secara logika yang menjadi indikator penting bagi perkembangan anak *speech delay* setelah menjalani terapi.

Instrumen 11



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 11: *Lehan cakola talat lali nangih* 'Rehan telat ke sekolah lalu berlari dan menangis'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Lehan</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Rehan telat ke sekolah lalu berlari dan menangis
<i>cakola</i>	Nomina	Keterangan tempat	Tempat	
<i>talat</i>	Adjektiva	Predikat	Keadaan	
<i>lali</i>	Verba	Predikat	Aksi	
<i>nangih</i>	Verba	Predikat	Penyerta perasaan	

Data (11) *Lehan cakola talat lali nangih* 'Rehan telat ke sekolah lalu berlari dan menangis' merupakan kalimat majemuk secara makna yang diucapkan dalam bentuk kalimat tunggal tanpa konjungsi yang eksplisit. Kalimat ini terdiri atas rangkaian keadaan-tindakan-reaksi emosional dengan tiga predikat berurutan yang membentuk rangkaian peristiwa yang logis dan berurutan secara waktu. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *Lehan* merupakan nomina, *cakola* adalah nomina sebagai tempat tujuan (sekolah), *talat* merupakan adjektiva yang mengisi fungsi predikat, hal ini lazim dalam struktur bahasa Indonesia. Unsur *lali* dan *nangih* merupakan verba yang membentuk rangkaian predikat. C telah mampu menggabungkan predikat berbasis adjektiva dan verba dalam satuan ujaran yang utuh.

Secara **fungsi sintaksis**, *Lehan* berfungsi sebagai subjek dari keseluruhan peristiwa. *Cakola* berfungsi sebagai keterangan tempat yang melengkapi makna predikat *talat*. Selanjutnya, kedua predikat *lali* dan *nangih* yang menggambarkan kejadian secara bertahap, dimulai dari keadaan *telat*, lalu aksi *lari* dan diakhiri dengan reaksi emosional *menangis*.

Berdasarkan **peran semantis**, C menunjukkan penguasaan relasi makna antarunsur dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa C tidak hanya mampu menyampaikan urutan peristiwa, tetapi juga memahami sebab-akibat serta emosional dari tindakan yang dilakukan. Makna kalimat 'Rehan telat ke sekolah lalu berlari dan menangis' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah mampu menyampaikan peristiwa kompleks secara verbal, meskipun masih menggunakan pola kalimat sederhana tanpa konjungsi.

Instrumen 12



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 12: *Iko Caca ambiak, iko munda ambiak, patah, Caca nangih* 'Ini Tasya mengambil (boneka), ini bunda mengambil (boneka) lalu bonekanya patah daan Tasya menangis'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungi	Peran Semantis	Makna
<i>Iko</i>	Demostrativa	Subjek 1	Pelaku (<i>agent</i>)	Ini Tasya mengambil (boneka), ini bunda mengambil (boneka) lalu bonekanya patah daan Tasya menangis
<i>Caca</i>	Nomina			
<i>ambiak</i>	Verba	Predikat 1	Aksi	
<i>iko</i>	Demostrativa	Subjek 2	Pelaku (<i>agent</i>)	
<i>munda</i>	Nomina			
<i>ambiak</i>	Verba	Predikat 2	Aksi	
<i>patah</i>	Verba	Predikat 3	Hasil	
<i>Caca</i>	Nomina	Subjek 3	Pengalam (<i>experiencer</i>)	
<i>nangih</i>	Verba	Predikat 4	Penyerta perasaan	

Data (12) *iko Caca ambiak, iko munda ambiak, patah, Caca nangih* 'ini Tasya mengambil (boneka), ini bunda mengambil (boneka) lalu bonekanya patah daan Tasya menangis' mencerminkan kemampuan C dalam menyampaikan urutan peristiwa yang kompleks. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *iko* adalah kategori demonstrativa sebagai penunjuk subjek. Unsur *Caca* dan *munda* adalah nomina yang berfungsi sebagai subjek tindakan. Unsur *ambiak* adalah verba yang berfungsi sebagai predikat tindakan fisik *mengambil*, *patah* adalah verba yang menyatakan kondisi akibat dan *nangih* adalah verba yang menyatakan ekspresi emosional.

Secara **fungsi sintaksis**, *Caca* dan *munda* sebagai subjek dari dua tindakan *ambiak* 'mengambil'. Unsur *patah* berfungsi sebagai predikat independen tanpa subjek eksplisit namun secara implisit mengacu pada objek yang diambil (*boneka*). Di akhir kalimat, *Caca* kembali muncul sebagai subjek dari predikat nangih sebagai reaksi emosional terhadap peristiwa sebelumnya.

Berdasarkan **peran semantis**, *Caca* dan *munda* berperan sebagai *agent* dari dua aksi, *ambiak* adalah aksi dan *patah* adalah hasil. *Caca* dalam penyerta *menangis* berperan sebagai *experiencer* yang mengalami akibat emosional dari peristiwa rusaknya benda. Makna kalimat 'ini Tasya mengambil (*boneka*), ini bunda mengambil (*boneka*) lalu bonekanya patah dan Tasya menangis' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ujaran yang dihasilkan oleh C menunjukkan struktur peristiwa yang lengkap, yaitu tindakan-kejadian-emosional. Hal ini menunjukkan kemampuan C dalam memahami hubungan sebab-akibat dari rangkaian peristiwa.

Instrumen 13



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 13: *Ibuk guru nulis di rumah kolah* 'Ibu guru menulis di rumah sekolah'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Ibuk</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Ibu guru menulis di rumah sekolah
<i>guru</i>	Nomina			
<i>nulis</i>	Verba transitif	Predikat	Aksi	
<i>di</i>	Preposisi	Keterangan tempat	Tempat (<i>place</i>)	
<i>rumah kolah</i>	Nomina			

Data (13) *ibuk guru nulis di rumah kolah* 'ibu guru menulis di rumah sekolah' merupakan bentuk kalimat tunggal yang utuh yang terdiri dari subjek, predikat dan keterangan tempat. Secara struktur sintaksis, kalimat ini menunjukkan kemampuan C dalam menyusun ujaran dengan fungsi sintaksis lengkap meskipun terdapat bentuk tidak baku *nulis* dan *kolah*. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, semua unsur dalam kalimat ini merupakan kelas kata yang lazim dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Kalimat ini terdiri dari nomina (*ibuk, guru, rumah, kolah*), verba (*tulis*) dan preposisi (*di*). Secara **fungsi sintaksis**, kalimat ini menunjukkan susunan SPK yang cukup sempurna dan lazim dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan **peran semantis**, *ibuk guru* sebagai *agent* yaitu pelaku dari tindakan menulis, *nulis* merupakan aksi utama dan *rumah kolah* berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa, C telah memahami struktur peristiwa yang melibatkan pelaku, tindakan, dan lokasi dalam satu ujaran yang utuh dan bermakna. Makna kalimat 'Ibu guru menulis di rumah sekolah' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara.

Instrumen 14



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 14: *Abuak tuntin Caca alah aman* ‘Rambut Tasya dipotong sudah aman’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Abuak</i>	Nomina	Subjek	Pokok (theme)	Rambut
<i>tuntin</i>	Verba transitif	Predikat 1	Aksi	Tasya
<i>Caca</i>	Nomina	-	Beneficiary	dipotong
<i>alah</i>	Adverbia	Keterangan	Modalitas waktu	sudah
<i>aman</i>	Adjektiva	Predikat 2	Hasil	aman

Data (14) *abuak tuntin Caca alah aman* ‘rambut Tasya dipotong sudah aman’ menunjukkan penguasaan bentuk kalimat pasif yang umum digunakan dalam bahasa anak. Kalimat ini terdiri dari struktur subjek-predikat-keterangan waktu dan keadaan yang menunjukkan alur peristiwa logis dari tindakan memotong rambut hingga akhir (*aman*). Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *abuak* merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek yang dikenai tindakan. *Tuntin* adalah verba pasif dan *Caca* adalah nomina. Partikel *alah* menunjukkan bahwa tindakan sudah selesai dan *aman* sebagai adjektiva menggambarkan hasil atau kondisi setelah tindakan.

Secara **fungsi sintaksis**, *abuak Caca* berfungsi sebagai subjek yang dikenai tindakan. *Abuak Caca* seharusnya tidak dipisah melainkan merupakan satu kesatuan pada kalimat pasif. Namun, pada data di atas, ditemukan bentuk kalimat yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. *Tuntin* berfungsi sebagai predikat. *Alah aman* berperan sebagai predikat tambahan yang menggambarkan hasil atau kondisi yang menyertai peristiwa sebelumnya.

Berdasarkan **peran semantis**, kalimat ini menunjukkan struktur makna yang utuh. *Abuak* berperan sebagai pokok (*theme*) yang dikenai tindakan, *tuntin* berperan sebagai aksi dan *Caca* sebagai *beneficiary* yaitu pihak yang mendapat dampak langsung dari tindakan. Hasil dari tindakan ini adalah *alah aman*, menandakan bahwa tindakan berhasil dan tuntas.

Makna kalimat ‘rambut Tasya dipotong sudah aman’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah memahami struktur semantis tindakan dan hasil serta mampu menyampaikan urutan peristiwa dan akibatnya secara logis. Meskipun struktur kalimat yang diucapkan C belum sesuai tata bahasa baku namun dari sisi makna dan fungsi kalimat sudah menunjukkan kemampuan C dalam penguasaan struktur sintaksis dan semantis setelah diterapi.

Instrumen 15



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 15: *Bunda Abo auk ambiak makan* ‘Bunda dan kakek mengambil ikan untuk dimakan’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Bunda</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Bunda dan kakek mengambil ikan untuk dimakan
<i>Abo</i>	Nomina			
<i>auk</i>	Nomina	Objek	Pokok (<i>theme</i>)	
<i>ambiak</i>	Verba	Predikat	Aksi	
<i>makan</i>	Verba	Pelengkap	Sasaran/tujuan	

Data (15) *bunda abo auk ambiak makan* ‘bunda dan kakek mengambil ikan untuk dimakan’ merupakan struktur kalimat kompleks meskipun disampaikan dalam ujaran tunggal tanpa konjungsi yang eksplisit. Kalimat ini menunjukkan kemampuan C dalam menyusun kalimat yang bersifat kausal dan bertujuan. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

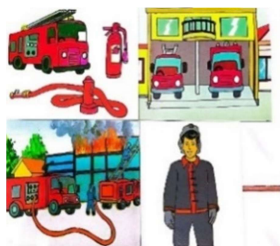
Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, ujaran ini terdiri dari rangkaian nomina dan verba tanpa unsur konjungsi namun berhasil membentuk struktur semantis yang dapat dipahami. Nomina *bunda* dan *abo* merupakan subjek, *auk* sebagai objek sementara verba *ambiak* sebagai predikat utama dan verba *makan* sebagai predikat tujuan yang secara sintaksis dianggap sebagai pelengkap.

Secara **fungsi sintaksis**, C menggunakan pola kalimat yang menyerupai struktur SPOK dengan ketidakhadiran konjungsi. Hal ini sering ditemui pada bahasa anak-anak usia awal perkembangan bahasa. Unsur *bunda* dan *abo* sebagai subjek yang melakukan tindakan mengambil. Objek *auk* sebagai sasaran aksi dan verba *ambiak makan* menggambarkan tindakan bertahap yang berujung pada aktivitas makan. Meskipun kalimat ini tidak baku namun makna dapat terserap dengan baik.

Berdasarkan **peran semantis**, Unsur *bunda* dan *abo* berperan sebagai *agent*, *auk* sebagai pokok, *ambiak* sebagai aksi utama dan *makan* sebagai *goal* atau tujuan yang menjadi sasaran tindakan sebelumnya. Ujaran ini menunjukkan kemampuan C dalam menyusun rangkaian peristiwa dengan tujuan jelas dan pelaku jamak dalam satu makna utuh.

Makna kalimat ‘bunda dan kakek mengambil ikan untuk dimakan’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ujaran ini menggambarkan kemampuan C dalam menyusun struktur *agent*, *theme*, *action* dan *goal*. Hal ini merupakan indikator penting dalam proses perkembangan bahasa anak setelah diterapi.

Instrumen 16



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 16: *Ayah pai api banyak angek rumah* ‘Ayah pergi (memadamkan) api yang banyak mengakibatkan rumah panas’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Ayah</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	Ayah pergi (memadamkan) api yang banyak mengakibatkan rumah panas
<i>pai</i>	Verba	Predikat	Aksi	
<i>api</i>	Nomina	Objek	Pokok (<i>theme</i>)	
<i>banyak</i>	Adjektiva	Keterangan jumlah	Ciri	
<i>angek rumah</i>	Adjektiva	Predikat	Hasil/efek	
	Nomina	Keterangan lokasi	Tempat (<i>place</i>)	

Data (16) *ayah pai api banyak angek rumah* ‘ayah pergi (memadamkan) api yang banyak mengakibatkan rumah panas’ menunjukkan kemampuan C dalam menyampaikan rangkaian peristiwa secara logis. Pertama, ayah pergi memadamkan api, api tersebut banyak yang mengakibatkan rumah menjadi panas. Kalimat ini disusun tanpa konjungsi atau afiks yang formal namun bermakna lengkap. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, kalimat ini terdiri dari kombinasi nomina *ayah*, *api* dan *rumah*. Unsur selanjutnya, terdiri dari verba *pai* dan adjektiva *banyak* dan *angek* yang membentuk kesatuan makna yang saling berhubungan. Secara **fungsi sintaksis**, *ayah* berfungsi sebagai subjek, *pai* adalah predikat awal, *api* sebagai objek yang logis meskipun dalam konteks intransitif kata *api* tidak wajib hadir, *banyak* berfungsi sebagai keterangan jumlah dan *angek rumah* berfungsi sebagai predikat kedua yang menyampaikan akibat dari tindakan sebelumnya. Struktur ini membentuk pola naratif tanpa konjungsi yang umum dijumpai dalam pemerolehan bahasa anak terutama anak *speech delay*.

Berdasarkan **peran semantis**, *ayah* berperan sebagai *agent*, *pai* sebagai aksi, *api* sebagai pokok (*theme*), *banyak* sebagai ciri, *rumah* menyatakan tempat serta *angek* sebagai hasil dari adanya api yang banyak. Makna kalimat ‘ayah pergi (memadamkan) api yang banyak mengakibatkan rumah panas’ ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah mampu menyusun struktur kalimat kompleks ke dalam bentuk ujaran sederhana yang memuat informasi pelaku, tindakan, penyebab dan akibat. Meskipun struktur kalimat belum sepenuhnya sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku tetapi makna antarunsur semantis tersampaikan dengan jelas.

Instrumen 17



Sumber: Instrumen penelitian (Sastra, 2015)

Data 17: *Iko carawa, iko baju, iko patu, iko tompin, iko tas, pakai pai kolah*
 ‘Ini celana, baju, sepatu, topi, tas, dipakai ke sekolah’.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Iko</i>	Demostrativa	Objek		Ini celana, baju, sepatu, topi, tas, dipakai ke sekolah
<i>carawa</i>	Nomina		Sasaran	
<i>iko</i>	Demostrativa	Objek		
<i>baju</i>	Nomina		Sasaran	
<i>iko</i>	Demostrativa	Objek		
<i>patu</i>	Nomina		Sasaran	
<i>iko</i>	Demostrativa	Objek		
<i>tompin</i>	Nomina		Sasaran	
<i>iko</i>	Demostrativa	Objek		
<i>tas</i>	Nomina		Sasaran	
<i>pakai</i>	Verba	Predikat utama	Aksi utama	
<i>pai</i>	Verba	Predikat	Aksi	
<i>kolah</i>	Nomina	Keterangan tempat	Goal/tempat (<i>place</i>)	

Data (17) *iko carawa, iko baju, iko patu, iko tompin, iko tas, pakai pai kolah* ‘ini celana, baju, sepatu, topi, tas, dipakai ke sekolah’ merupakan bentuk struktur kalimat majemuk asindeton yang menunjukkan kemampuan C dalam menyusun kalimat naratif. Kalimat ini menunjukkan kegiatan berpakaian dan bersiap-siap menuju sekolah dengan menyebutkan secara eksplisit semua benda yang dikenai tindakan serta aktivitas yang menyertainya. Struktur ini menunjukkan perkembangan dalam aspek sintaksis dan pemahaman menyusun rangkaian peristiwa secara logis. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

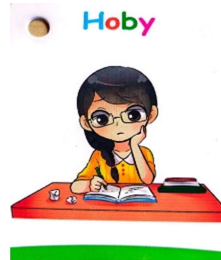
Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, unsur *iko* sebagai demonstrativa yang diikuti oleh nomina-nomina benda seperti *carawa, baju, patu, tompin dan tas*. Penggunaan verba *pakai* dan *pai* menunjukkan penguasaan atas dua verba fungsional yang menyatakan tindakan dan arah

Secara **fungsi sintaksis**, kalimat ini terdiri dari lima frasa nomina di awal kalimat yang berfungsi sebagai objek pada kalimat pasif. Pada akhir kalimat terdiri dari unsur verba (*pakai, pai*) yang berfungsi sebagai predikat dan unsur *kolah* sebagai keterangan tempat. Tidak terdapat subjek eksplisit pada kalimat ini namun berdasarkan konteks wawancara dan situasi, dapat disimpulkan bahwa pelaku tindakan adalah seseorang yang berada pada gambar instrumen yang disajikan.

Berdasarkan **peran semantis**, deretan benda-benda yang disebutkan merupakan pokok (*theme*) yang dikenai tindakan *pakai*. Verba *pai* menunjukkan gerakan menuju tempat (sekolah) yang merupakan tujuan (*goal*) dengan wujud tempat (*place*). Keberadaan pelaku (*agent*) bersifat implisit namun konteksnya tetap jelas.

Makna kalimat 'ini celana, baju, sepatu, topi, tas, dipakai ke sekolah' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, C telah mampu menguasai relasi semantis *agent-theme-action-goal* secara utuh meskipun dengan struktur yang belum formal.

Instrumen 18



Sumber: Jaya Flashcard

Data 18: *Dulis Caca manis* 'Caca manis menulis'.

Unsur Kalimat	Kategori	Fungsi	Peran Semantis	Makna
<i>Dulis</i>	Verba	Predikat	Aksi	Caca manis menulis
<i>Caca</i>	Nomina	Subjek	Pelaku (<i>agent</i>)	
<i>manis</i>	Adjektiva		Ciri	

Data (18) *dulis Caca manis* 'Caca manis menulis' merupakan ujaran tunggal yang menunjukkan penguasaan C terhadap struktur dasar kalimat dengan pola subjek-predikat (SP). Secara struktur, kalimat ini tidak menggunakan konjungsi maupun afiks formal namun tetap memuat makna yang lengkap dan dapat dipahami secara kontekstual. Kalimat ini menunjukkan bahwa C mampu membentuk satu kesatuan ujaran yang terdiri atas tindakan dan pelaku. Struktur sintaksisnya akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan peran semantis.

Berdasarkan analisis **kategori sintaksis**, kalimat ini terdiri dari verba *dulis* (menulis) sebagai predikat, nomina *Caca* berfungsi sebagai inti subjek dan *manis* sebagai adjektiva. Susunan ini menunjukkan adanya penggunaan struktur bahasa tidak baku dalam bahasa Indonesia namun muncul dalam ujaran anak *speech delay* pascaterapi. Secara **fungsi sintaksis**, *Caca manis* berfungsi sebagai subjek kompleks yang memperlihatkan ciri fisik yang melekat pada pelaku. Verba *dulis* sebagai predikat menunjukkan aktivitas atau tindakan yang sedang dilakukan oleh subjek tersebut.

Berdasarkan **peran semantis**, *Caca* berperan sebagai *agent* (pelaku tindakan), *dulis* sebagai aksi (tindakan) dan *manis* sebagai ciri deskriptif terhadap *agent*. Penggunaan ciri ini bukan hanya memperkaya makna referensial, tetapi juga menunjukkan kemampuan C dalam menyisipkan unsur deskriptif pada struktur kalimat. Ini merupakan faktor penting bagi perkembangan anak *speech delay* pascaterapi. Makna kalimat 'Caca manis menulis' ditunjukkan secara langsung oleh C ketika proses wawancara.

Pembahasan

Berdasarkan analisis struktur sintaksis dari 18 contoh kalimat yang diujarkan oleh C, ditemukan sejumlah temuan menarik terkait pola penggunaan unsur sintaksis dalam ujarannya. Temuan-temuan tersebut akan disajikan sebagai berikut.

Secara morfologi, struktur kalimat tidak menggunakan imbuhan, seperti *munda bacak* 'bunda memasak', *Caca nyilam haum cantik* 'Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)', *Caca lari jatuh nangih* 'Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis', contoh lainnya terdapat pada kata *tulis* 'menulis', *cuci* 'mencuci' dan *nangih* 'menangis' serta masih banyak lagi pola kalimat serupa pada analisis data di atas. Hal ini tentunya sangat mungkin terjadi pada anak-anak ketika masa pemerolehan bahasa terutama anak yang mengalami *speech delay*.

Selanjutnya, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penguasaan kata penghubung C sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan kecenderungan C dalam menghasilkan kalimat asindeton. Kalimat asindeton adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa atau unsur setara tanpa menggunakan kata penghubung (konjungsi). Dalam konteks ini, C menyusun ujaran secara langsung berurutan tanpa menyisipkan kata penghubung, yang menunjukkan keterbatasan dalam membentuk relasi antarklausa secara eksplisit.

Setiap kalimat umumnya diawali dengan pelaku (*agent*), yang mana pelaku ini adalah orang-orang terdekat C. Hal ini sejalan dengan analisis sebelumnya yang menyatakan bahwa C mengganti tokoh yang ada dalam gambar instrumen dengan nama-nama orang terdekatnya. Selanjutnya, kalimat yang diujarkan oleh C cenderung memakai predikat verba yang menyatakan perbuatan.

Selanjutnya, C menggunakan verba transitif namun secara gramatika objeknya tidak dihadirkan secara eksplisit. Contohnya *Caca nyilam haum cantik* 'Caca menyiram sesuatu yang berbau harum dan cantik (bunga)' yang seharusnya terdapat unsur objek bunga setelah kata *nyilam*.

Pola kalimat yang dihasilkan C umumnya bersifat sederhana sesuai dengan struktur bahasa Indonesia baku dengan struktur dasar seperti subjek-predikat (SP) atau disertai dengan keterangan tambahan. Adapun makna pengisi unsur subjek adalah pelaku dan makna pengisi unsur predikat adalah perbuatan.

Terdapat beberapa kalimat yang secara gramatikal tidak lengkap namun secara semantis tetap utuh dan dapat dipahami berdasarkan konteks ujaran.

Kalimat yang diujarkan C didominasi oleh deretan nomina dan verba seperti *Caca lari (verba) jatuh (verba) nangih (verba)* 'Tasya berlari lalu terjatuh dan menangis', *ayah makan (verba) minum (verba) main (verba)* *Caca si Lehan* 'ayah sedang makan dan minum lalu bermain bersama Caca dan Rehan', *bunda (nomina) abo (nomina) auk (nomina) ambiak (verba) makan (verba)* 'bunda dan kakek mengambil ikan untuk dimakan', *ibuk (nomina) guru (nomina) nulis (verba) di rumah (nomina) kolah (nomina)* 'ibu guru menulis di rumah sekolah' dan masih banyak lagi ciri serupa lainnya yang dapat di lihat pada tabel sebelumnya. Hal ini sangat lazim terjadi karena tingkat produktivitas tertinggi C pada kategori kata verba dan nomina, sebaliknya produktivitas terendah pada kategori konjungsi, sehingga banyak ditemukan deretan kata nomina dan verba dalam struktur kalimat C.

Adanya ditemukan pola-pola tidak baku dalam bahasa Indonesia yang menandakan kebhariasi struktur bahasa anak *speech delay*, seperti *manjaik baju munda* 'bunda menjahit baju', C menyusun kalimat ini dengan urutan predikat-objek-subjek (POS), *nangih dedek minum* 'dedek menangis lalu minum (susu)', kalimat ini memiliki struktur predikat-subjek-predikat (PSP) dan masih banyak lagi contoh serupa pada pembahasan sebelumnya.

Sebagian besar kalimat yang dihasilkan oleh C merupakan kalimat aktif dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia baku. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penggerak tindakan terhadap verba yang digunakan dalam kalimat tersebut. Temuan ini sejalan dengan pembahasa pada bagian peran semantis yang menunjukkan bahwa C umumnya menggunakan peran *agent* dan verba yang mengandung makna aksi.

KESIMPULAN

Struktur sintaksis yang dihasilkan anak *speech delay* pascaterapi pada kasus C menunjukkan perkembangan yang signifikan dari penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari segi aspek kategori sintaksis, fungsi sintaksis dan peran semantis.

Berdasarkan aspek **kategori sintaksis**, C mampu menggunakan berbagai jenis kategori kata, seperti nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbial, preposisi dalam ujarannya. Dalam kategori sintaksis, C menunjukkan adanya keterbatasan morfosintaksis seperti afiksasi sehingga C cenderung menggunakan bentuk dasar dengan konstruksi kalimat yang sederhana.

Berdasarkan aspek **fungsi sintaksis**, pola kalimat yang digunakan C umumnya bersifat sederhana yang didominasi oleh struktur subjek-predikat (SP) secara konsisten serta adanya penambahan unsur objek dan keterangan pada beberapa konteks tertentu. C menunjukkan pemahaman terhadap fungsi dasar sintaksis seperti subjek sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan, serta penggunaan keterangan waktu, tempat dan alat secara kontekstual. Beberapa kalimat menunjukkan pelesapan dan penambahan unsur tertentu tetapi tetap komunikatif karena disertai penunjang nonverbal dan konteks situasional yang jelas.

Berdasarkan aspek **peran semantis**, C menunjukkan dominasi kemampuan dalam menyusun relasi antara pelaku (*agent*), tindakan (aksi), pokok dan sasaran secara sederhana. C juga telah mampu membentuk struktur peristiwa yang lebih kompleks dengan memasukkan elemen tujuan (*goal*), alat, tempat (*place*), dan penanggap (*experiencer*) meskipun sebagian besar disampaikan secara implisit.

Secara keseluruhan, C telah mampu mengonstruksi berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, deskriptif dan naratif sederhana dengan penggunaan elemen kategori sintaksis, fungsi sintaksis dan peran semantis secara fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, B. S. (2023). *Penatalaksanaan Terapi Wicara pada Klien Dislogia Psikososial (Autism Spectrum Disorder) Usia 5 Tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang* (Doctoral dissertation, STIKes MERCUBAKTIJAYA PADANG).
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*. Guepedia.
- Bogdan, Robert. C., & Sari, K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Ibrahim, S. M., Sobhy, O. A., ElMaghraby, R. M., & Hamouda, N. H. (2025). "Efficacy of a novel narrative intervention program for children with developmental language disorder: A pilot randomized controlled trial". *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 190, 112243. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2025.112243>
- Imroatun, I., Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). "Implementasi Bermain Lego sebagai Pembelajaran Harian untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini".

- Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 55.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.1005>
- Kurnia, L. (2020). "Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak". *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Mar'at, S. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. PT Refika Aditama.
- Masitoh. (2019). "Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi*, 17(1).
- Nasution, F., Fitri, R. I., Safitri, I., & Ritonga, A. N. (2024). "Perkembangan Kognitif dan Bahasa". 1(3).
- Pratama, I. P. D. (2023). *Fungsi Bahasa Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Negeri 06 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Safitri, J. (2019). "Penyuluhan Tentang Perkembangan Wicara Dan Hambatan , Serta Penanganan *Speech Delay*". *Prosiding Temilnas XI IPPI*, 20–21.
- Torres-Morales, F., Morgan, G., & Rosas, R. (2025). "Relationships between executive functions and vocabulary knowledge in Spanish-speaking children with and without developmental language disorder". *Journal of Communication Disorders*, 114, 106498.
<https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2025.106498>
- Van Tiel. (2011). *Pendidikan Anak Terlambat Bicara*. Prenada Media Group.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., Sumijati, S. R. I., Eriany, P., Primastuti, E., & Judiati, E. A. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.